

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang, hal itu dapat terlihat dari pertumbuhan di dunia teknologi, ekonomi, yang begitu pesat khususnya di daerah perkotaan. Tidak terkecuali kota Padang yang merupakan ibu kota dari provinsi Sumatera Barat. Pengaruh perkembangan zaman dapat berdampak pada pudarnya nilai –nilai moral yang terdapat dimasyarakat itu sendiri. Bisa dikatakan, anak muda Indonesia saat ini khususnya di kota Padang mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan hingga menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan keamanan. Dihimpun dari BPS kota Padang (2013), gangguan keamanan pada kota Padang terjadi sebanyak 6.778 kali pelanggaran meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Menurut Amrizal Salayan (2015) seorang pemerhati budaya Minangkabau, salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut dikarenakan mulai tidak diperhatikannya nilai-nilai agama dan budaya yang dianut oleh warga kota tersebut yang pada sejatinya kota Padang merupakan kota yang mayoritas dihuni oleh suku Minangkabau.

Keadaan tersebut juga bisa disebabkan karena kurangnya fasilitas yang membentuk karakter masyarakat yang berpengetahuan agama dan budaya sejak usia dini. Remaja kebanyakan saat sekarang memiliki kecenderungan bergantung pada kemudahan teknologi yang mengakibatkan mulai dilupakannya interaksi dan kegiatan sosial di kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal yang seharusnya dapat memfasilitasi para generasi muda, namun pada kenyataannya masih dianggap kurang dalam pengaplikasiannya. Faktor kemiskinan juga menjadi salah satu penyebab mengapa pendidikan formal tidak menjadi hal prioritas bagi sebagian kecil masyarakat di kota Padang. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil data dari BPS kota Padang yang menyatakan partisipasi sekolah pada tahap SMA (Sekolah Menengah Atas) hanya sejumlah 63,96 %. Artinya masih banyak remaja kota Padang yang belum mendapatkan pendidikan layak sebagai mana mestinya.

Pengetahuan mengenai budaya memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya menekan tindakan gangguan keamanan dalam masyarakat tersebut. Hasil wawancara dengan Drs. Azhari, M.M. (2015) seorang Datuk dari salah satu suku mengungkapkan, “pengetahuan budaya terdapat didalamnya norma adat yang mengatur apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang dalam budaya tersebut. Apabila terjadi pelanggaran mengenai aturan adat, maka hukum yang dijatuhkanpun hukuman secara adat. Hukuman adat akhirnya akan berujung pada deskriminasi sosial yang menyebabkan dikucilkannya pelanggar tersebut”. Artinya dengan adanya pengetahuan budaya yang didalamnya terdapat pula pengetahuan mengenai peraturan adat, maka akan dapat mempengaruhi pemikiran seseorang untuk berbuat melanggar aturan yang ada.

Dimasa dahulu terdapat sebuah sistem pendidikan yang dianggap sukses membentuk karakter pria Minangkabau yang memiliki pengetahuan agama dan budaya sehingga menghasilkan banyak tokoh-tokoh nasional. Sistem tersebut bernama pendidikan surau yang memadukan pendidikan mengenai pengetahuan agama, pengetahuan adat dan pengetahuan ilmu sosial. Sistem pendidikan tersebut menurut Marjohan seorang pemerhati budaya dan sosial, surau telah ada sejak tahun 1680 masehi. Bagi masyarakat Minangkabau dahulunya surau memiliki makna yang luas mengenai fungsinya. Seiring dengan perkembangan zaman dan waktu, pengaruh budaya luar juga dirasakan oleh masyarakat di kota Padang. Kegiatan-kegiatan yang berbaur budaya sudah mulai ditinggalkan termasuk pola pendidikan surau ini.

Menurut Buya Mas’oed Abidin dalam buku Adat dan Syarak di Minangkabau, di kampung dan nagari terdapat pula keengganan menjadikan surau sebagai pusat pendidikan masyarakat anak nagari. Keadaan tersebut berakibat pada bergesernya kendali dan arena pembinaan *from the mosque to the mall*, dari surau pindah ke *lapau*. Gejala generasi muda di nagari diantaranya terjangkit perangai *permissivme* terbawa arus *post modernisasi*. Krisis moralitas mulai melanda generasi muda Minang pada era ini. Mereka mulai larut dalam tindakan anarkisme. Batas boleh dan tidak mulai kabur,

suruhan dan pantangan tidak di indahkan. Mereka tersesat pada tindakan kriminal.

Kegiatan pendidikan di surau merupakan salah satu bentuk implementasi filosofi masyarakat Minangkabau yang berbunyi “Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”. Maksud dari filosofi tersebut adalah adat Minangkabau merupakan adat yang berdasarkan pada aturan Islam dan aturan Islam mengacu kepada kitab Allah. Hal tersebut menjelaskan betapa erat hubungan antara kebudayaan Minangkabau dengan agama Islam. Dapat diartikan pula betapa besarnya peranan surau dalam mempengaruhi filosofi dan karakter masyarakat Minangkabau.

Apabila pola pendidikan surau ini dapat dijalankan kembali, maka dapatlah kiranya kegiatan kegiatan yang melanggar norma tersebut bisa diredam. Seperti yang diutarakan H. Mas’oed Abidin (Surau Kito, 2004:4) “apabila adat dan *syarak* tersusun dengan baik, maka masyarakat akan tentram dan nyaman (bumi senang). Kehidupan di ranah ini aman damai dan perekonomian masyarakat nagari akan berkembang. Maka, surau dapat memberikan sumbangan nyata di dalam pembentukan watak anak nagari”.

Sebenarnya telah ada peraturan pemerintah provinsi Sumatera Barat yang mengatur mengenai keberadaan surau ini. Peraturan daerah provinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000 mengenai pokok-pokok pemerintahan nagari, mengatur bagaimana keterlibatan surau dalam proses *baliak ka nagari* (kembali ke nagari). Menurut hasil observasi penulis, wacana menghidupkan pola pendidikan surau yang digagas pemerintah provinsi Sumbar tidak ada dukungan dari media publikasi. Tidak adanya publikasi dalam peraturan ini mengakibatkan ketidaktahuan hingga ketidakpedulian masyarakat akan peraturan mengenai nagari dan surau tersebut.

Dari uraian permasalahan diatas, maka perlu diadakan suatu kampanye yang tepat untuk mengedukasi para masyarakat kota Padang terkhusus remaja laki-laki mengenai fungsi dan esensi pendidikan surau sebagai sarana kembali ke nilai agama dan budaya. Adapun isi kampanye tersebut adalah menyuarakan

“Baliak ka Surau” sebagai pendidikan non formal yang bertujuan dapat menjadi solusi permasalahan krisis moral di kota Padang. Kampanye tersebut disampaikan melalui strategi komunikasi kreatif yang tepat.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, terdapat beberapa poin-poin masalah yang bisa diidentifikasi yaitu :

1. Tingginya tingkat pelanggaran aturan di kota Padang, salah satu penyebabnya adalah remaja tidak mengetahui lagi fungsi dan esensi pendidikan surau di masyarakat Minangkabau untuk kembali ke nilai agama dan budaya.
2. Perlu adanya kampanye dengan menggunakan media kreatif mengenai ajakan kembali ke surau agar dapat menjadi alternatif pilihan kegiatan masyarakat Minangkabau di kota Padang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi perancangan kampanye kegiatan pendidikan surau sebagai sarana pendidikan nonformal untuk kembali ke nilai agama dan budaya bagi pria Minangkabau di kota Padang ?
2. Bagaimana memanfaatkan media yang tepat untuk mengkampanyekan pendidikan surau yang bertujuan kembali ke nilai agama dan budaya bagi pria Minangkabau di kota Padang ?

1.4 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menemukan bentuk strategi kampanye yang tepat dan bertujuan menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan dan esensi dari pendidikan yang terdapat di surau sagai sarana untuk kembali ke nilai agama dan budaya bagi pria Minangkabau di kota Padang .

2. Untuk mengetahui cara memanfaatkan media visual yang tepat yang bertujuan mengajak masyarakat kota Padang agar menghidupkan kembali kegiatan surau sagai sarana untuk kembali ke nilai agama dan budaya bagi pria Minangkabau.

1.5 Batasan Masalah

Dalam tugas akhir ini penulis hanya membahas mengenai kegiatan kampanye pendidikan surau. Target dari kampanye ini adalah pria remaja awal hingga remaja akhir yang berusia 12 hingga 21 tahun. Lokasi dari kampanye ini yaitu provinsi Sumatera Barat khususnya kota Padang. Penelitian mengenai kampanye ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2015 hingga Januari 2016.

1.6 Metode Penelitian

Untuk memecahkan masalah yang ada, maka diperlukan data-data yang berkaitan dengan tema yang diambil. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif berdasarkan fenomena yang terjadi yakni, metode yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa (kejadian) pada masa sekarang ini. Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (2011:47), “penelitian seni, sebagaimana juga penelitian kualitatif, dilakukan melalui keterlibatan di dalam lapangan atau situasi kehidupan nyata secara mendalam dan (atau) yang memerlukan waktu yang panjang”

1.7 Metode Pengumpulan Data

Dalam perancangan tugas akhir ini, penulis menggunakan langkah-langkah pengambilan data untuk penelitian sebagai berikut :

1. Wawancara Terstruktur

Melakukan wawancara mengenai keadaan surau pada dahulunya dan perbedaanya dengan saat sekarang. Wawancara akan dilakukan kepada orang yang dirasa menguasai permasalahan ini seperti, pemuka adat, budayawan dan seniman Minangkabau. Penulis juga melakukan

wawancara kepada target *audience* untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai surau.

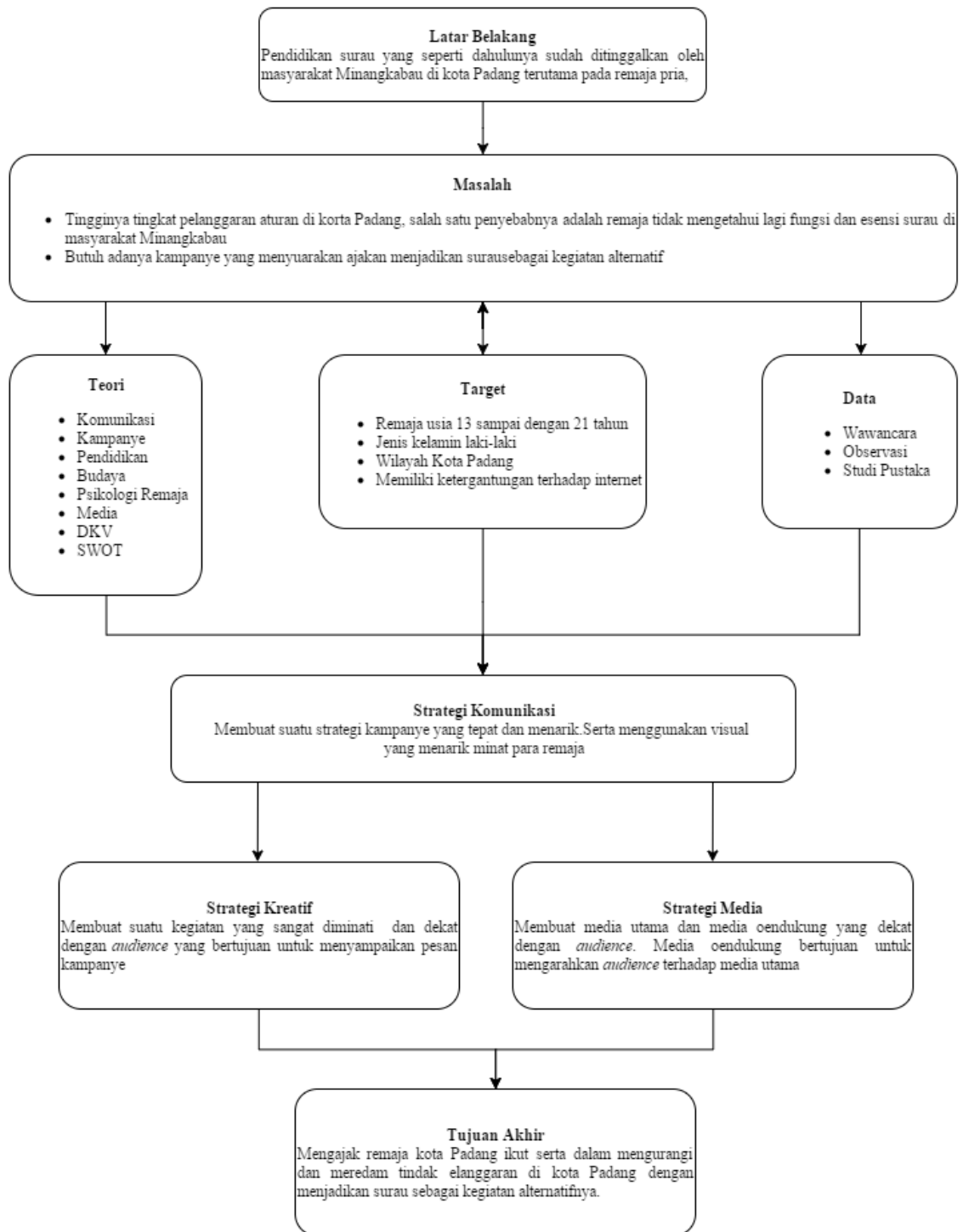
2. Observasi

Pada metode ini penulis akan turun langsung kelapangan untuk mengamati dan melihat secara langsung bagaimana keadaan remaja pria kota Padang saat ini. Penulis juga akan melakukan observasi terhadap keadaan surau-surau yang ada di kota Padang. Observasi ini dilakukan selama 2 minggu.

3. Studi Pustaka

Metode ini merupakan metode yang menggunakan teori-teori yang terdapat didalam buku. Teori tersebut diharapkan menunjang kegiatan penelitian sebagai sumber sekunder. Buku yang digunakan adalah buku yang berhubungan dengan surau, budaya Minangkabau, desain komunikasi visual, kampanye dan psikologi.

1.8 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber : Data Penulis

1.9 Pembabakan

Dalam penyajian laporan penelitian ini, digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memberikan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, cara pengumpulan data analisis, kerangka perancangan dan pembabakan, mengenai kampanye kegiatan pendidikan surau.

BAB II Berisikan teori-teori yang relevan sebagai landasan dalam melaksanakan perancangan media sosialisasi sekaligus media informasi bagi masyarakat remaja pria kota Padang mengenai esensi dan fungsi pendidikan surau. Teori-teori yang digunakan mengenai teori kampanye, teori psikologi dan perilaku konsumen, dan teori media periklanan dalam ilmu desain komunikasi visual.

BAB III Berisikan data hasil dari pengumpulan data melalui wawancara kepada pakar sosial dan budayawan. Lalu analisis data untuk menghasilkan konsep perancangan.

BAB IV Membahas tentang konsep besar dari kampanye (ide besar), konsep kreatif, konsep media, konsep visual dan hasil perancangan, mulai dari sketsa sampai pada penerapan media, dalam perancangan kampanye pendidikan surau.

BAB V Berisikan kesimpulan dan saran dari hasil perancangan media sosialisasi sekaligus media informasi bagi masyarakat remaja pria kota Padang mengenai pendidikan surau.